

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan potensi belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.¹ Dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan tersebut, proses pembelajaran memicu siswa untuk mencari potensi yang dimilikinya dengan usaha sadar dan terencana. Hal tersebut didukung oleh kreativitas dari guru dan juga keterlibatan aktif dari siswa dalam proses pembelajaran. Sebab kurangnya minat dalam membaca dan berhitung pada siswa menuntut guru untuk memunculkan strategi pembelajaran yang kreatif dan tepat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.² Adanya platform digital seperti aplikasi pembelajaran, video interaktif, serta alat evaluasi berbasis daring telah menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Transformasi ini menciptakan peluang untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa, namun juga menimbulkan tantangan baru dalam proses pembelajaran.³

Matematika merupakan salah satu cabang disiplin ilmu yang dikenal dengan sebutan ratu dari segala ilmu. Karena matematika menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, logis, sistematis, teliti, efektif, dan efisien dalam memecahkan masalah. Matematika juga dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu yang terkandung

¹ Wahyudi, Lestari Eko, et al. "Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia." *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies* 1.1 (2022), hlm. 19.

² Napfiah, Siti, et al. "Penerapan Strategi Belajar Literasi Numerasi Sebagai Bentuk Peningkatan Mutu Baca dan Hitung Siswa." *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik* 4.1 (2023), hlm. 20.

³ Firdaus, Andi Mulawakkan, & Herwandi Sape. "Pengaruh Platform Digital Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa." *Jurnal Penalaran Dan Riset Matematika* 3.2 (2024), hlm. 74.

proses penalaran matematis, cara memberikan argumen, pengembangan logika dan juga cara berpikir serta kontribusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan kontekstual.⁴ Matematika dapat membekali siswa menjadi pelajar mandiri dan mampu menemukan konsep matematika dalam memecahkan masalah yang muncul di kehidupan sehari-hari.⁵ Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran matematika tidak cukup dengan memberikan rumus atau konsep yang bersifat hafalan. Diperlukan strategi yang memberi ruang bagi keberagaman cara siswa dalam memahami konsep. Sehingga setiap siswa dapat menemukan cara terbaik untuk memecahkan masalah matematika. Dengan begitu, mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan dalam situasi nyata.

Sementara definisi literasi numerasi (matematika) yang diadopsi oleh OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) untuk PISA (*The Programme for International Student Assessment*) tahun 2022 adalah kemampuan siswa untuk bernalar secara matematis serta untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika guna memecahkan masalah pada konteks dunia nyata. Pemecahan masalah tersebut mencakup konsep, prosedur, fakta, dan alat untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena. Literasi numerasi membantu siswa untuk mengetahui peran matematika dalam dunia serta untuk membuat penilaian atau keputusan konstruktif, terlibat, dan reflektif yang dibutuhkan oleh warga negara abad ke-21.⁶ Oleh karena pada abad

⁴ Amidi, Amidi. "Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Digital." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. 2024, hlm. 998.

⁵ Sulistiani, Eny, & Masrukan. "Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. 2017, hlm. 605.

⁶ OECD, *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*, (Paris: PISA, OECD Publishing, 2023), hlm. 22.

ini siswa dituntut untuk menguasai tiga kecakapan yaitu kualitas karakter, kompetensi, dan literasi. Agar kecakapan tersebut dapat tercapai, diperlukan kemampuan berpikir dan bernalar yakni literasi numerasi.⁷ Berdasarkan urgensi tersebut literasi numerasi menjadi semakin krusial karena mendukung kemampuan siswa dalam berpikir logis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang tepat.⁸

Berpikir dan bernalar yang dirangkum dalam kemampuan literasi numerasi dapat digunakan untuk merasakan kebesaran Allah seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah Al Jasiyah ayat 13.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥٓ اِنَّ فِىْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾

Ayat tersebut mempunyai arti sebagai berikut, *“Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.”*⁹

Literasi dan numerasi di Indonesia merupakan komponen utama dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai pengganti Ujian Nasional. Kapasitas siswa diukur terkait dengan kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), selain kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi) dan penguatan pendidikan karakter. Karena AKM tersebut ditujukan sebagai

⁷ Dwi Imrianti Zahrah, Noviana Dini R, Nur Asiyah, M Nizaruddin. “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada Materi Statistika.” *Journal on Education* 7, no. 2 (2024), hlm. 4902.

⁸ *Ibid*, hlm. 4902.

⁹ Al-Qur'an, QS. Al Jasiyah ayat 13.

asesmen yang berfokus pada tiga hal penting diantaranya literasi, numerasi, dan pendidikan karakter.¹⁰

Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa peringkat literasi membaca dan numerasi Indonesia naik 5 posisi dibanding pada tahun 2018. Untuk skor literasi numerasi Indonesia turun 13 poin menjadi 379. Namun pencapaian tersebut masih lebih baik daripada penurunan rata-rata internasional yang mencapai 21 poin. Menurut Nadiem Makarim, hasil PISA 2022 mengalami penurunan hasil belajar secara internasional akibat pandemi Covid-19. PISA 2022 sendiri diikuti oleh 81 negara yang terdiri dari 37 negara OECD dan 44 negara mitra.¹¹ Sementara pada PISA 2018, Indonesia berada di peringkat 73 dari 78 negara dengan perolehan skor literasi numerasi 379 dibanding rata-rata skor internasional sebesar 489.¹²

Pada soal literasi numerasi (matematika) PISA 2018 lebih berfokus pada penerapan konsep matematika dasar untuk menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Soal-soal yang digunakan berkisar pada situasi pribadi, pekerjaan, sosial, dan ilmiah yang umum.¹⁴ Sistem adaptif terkait tingkat kesulitan soal menyesuaikan kemampuan siswa pada awal tes hanya diterapkan pada tes literasi membaca.¹⁵ Sementara pada PISA 2022 memberikan sorotan dan penekanan khusus pada penalaran matematis baik deduktif maupun induktif. Dalam artian siswa didorong untuk tidak hanya menggunakan rumus, tetapi juga

¹⁰ Dewayani, Sofie, et al., *Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah*, (Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Kemdikbud, 2021), hlm. 3.

¹¹ Kemdikdasmen, "Perilisan Hasil PISA 2022", diakses pada tanggal 21 Agustus 2025 di <https://www.youtube.com/watch?v=2d91H96NfMw>

¹² Darmastuti, Lintang, Meiliasari Meiliasari, and Wardani Rahayu. "Kemampuan Literasi Numerasi: Materi, Kondisi Siswa, dan Pendekatan Pembelajarannya." *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah* 8.1 (2024), hlm. 18.

¹³ OECD, *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*, (Paris: PISA, OECD Publishing, 2019), hlm. 75.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 83.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 53.

merumuskan situasi.¹⁶ Soal-soal disesuaikan dengan realitas digital dan menuntut siswa untuk memahami konsep berpikir komputasional.¹⁷ Tingkat kesulitan soal disesuaikan secara otomatis berdasarkan respons siswa pada bagian awal tes. Jika siswa menjawab dengan benar, soal berikutnya akan lebih menantang, dan sebaliknya.¹⁸ Demikian perbedaan soal literasi numerasi (matematika) pada PISA 2018 dan 2022 terletak pada penalaran matematis, integrasi dengan konteks teknologi modern, serta format pelaksanaan dan adaptasi soal.

Literasi numerasi siswa dapat dipengaruhi oleh faktor personal.¹⁹ Salah satu faktor personal tersebut adalah gaya belajar siswa.²⁰ Gaya belajar yang digunakan akan membuat siswa merasa terbantu dalam menyerap informasi dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi. Setiap orang mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri yang tidak dapat dipaksakan untuk menggunakan gaya belajar seragam.²¹ Serta siswa memiliki kemampuan literasi numerasi yang berbeda sesuai dengan kemampuan matematika dalam menyelesaikan soal. Perbedaan tersebut terdapat pada indikator literasi numerasi yang dapat dipenuhi dengan jenis gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik.

¹⁶ OECD, *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*, (Paris: PISA, OECD Publishing, 2023), hlm. 20.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 20.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 47.

¹⁹ Rachmawati, Fitri Kurnia, et al. "Profil Literasi Numerasi Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal AKM Konten Aljabar Berdasarkan Kemampuan Matematika." *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 12.2 (2024), hlm. 296.

²⁰ Ahmad Alfian Rosidi, Mamluatun Nimah, Eka Rahayu. "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMP Ditinjau dari Kecemasan Matematika." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022), hlm. 3304.

²¹ *Ibid*, hlm. 3304.

Gaya belajar adalah cara belajar siswa sesuai dengan kemampuannya.²² Kebiasaan belajar siswa mempengaruhi gaya belajar mereka.²³ Menurut De Porter & Henarcki gaya belajar terbagi menjadi 3 kelompok yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Keduanya memaparkan bahwa pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama untuk mengenali cara termudah siswa menyerap informasi sebagai visual, auditorial, dan kinestetik (VAK). Istilah-istilah tersebut memberikan secerach kualifikasi dimana siswa visual akan belajar melalui apa yang mereka lihat, siswa auditorial melalui apa yang mereka dengar, serta siswa kinestetik belajar melalui gerak dan sentuhan.²⁴

Gaya belajar visual memperoleh informasi dengan indera mata, cepat mempelajari segala sesuatu secara tertulis, bagan, gambar, dan lain-lain. Untuk gaya belajar tipe auditorial mudah mempelajari sesuatu ketika disajikan dalam bentuk suara, seperti penjelasan guru ketika menerangkan dan informasi dari radio. Sedangkan gaya belajar kinestetik lebih mudah menerima informasi atau mudah mempelajari sesuatu melalui gerakan atau sentuhan.²⁵ Kemampuan-kemampuan yang dimiliki otak dalam menyerap, mengelola, dan menyampaikan informasi tersebut tidak berarti bahwa siswa hanya memiliki salah satu karakteristik cara belajar tertentu sehingga tidak memiliki karakteristik cara belajar yang lain. Pengkategorian ini hanya merupakan pedoman bahwa siswa memiliki salah satu

²² Karmeliana, Dyah Siti, and Erlin Ladyawati. "Analysis of Senior High School Students' Numeracy Based on Learning Style." *Jrpi* 6.2 (2023), hlm. 168.

²³ Azizah, Siti Alfiana, et al. "Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1.2 (2023), hlm.3.

²⁴ Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Diterjemahkan dari *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You* karya Bobbi De Porter bersama Mike Hernacki terbitan Dell Publishing, New York, 1992), penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, cetakan xii, 2002, (Bandung: Penerbit Kaifa), hlm. 112.

²⁵ Dwi Imrianti Zahrah, Noviana Dini R, Nur Asiyah, M Nizaruddin. "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada Materi Statistika." *Journal on Education* 7, no. 2 (2024), hlm. 4903.

karakteristik yang paling menonjol sehingga saat siswa mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya untuk menyerap pelajaran.²⁶

Kemampuan literasi numerasi siswa yang ditinjau dari gaya belajar menurut Ahmad Alfian Rosidi dkk. untuk gaya belajar visual lebih cepat paham jika soal disertai stimulus berbentuk gambar.²⁷ Pada penelitian yang sama untuk kemampuan literasi numerasi pada siswa dengan gaya belajar auditorial dapat berpikir dan bernalar disertai penguasaan teknis operasi matematika dan pengembangan strategi.²⁸ Kemudian yang terakhir menyoroti bagaimana kemampuan literasi numerasi melalui karakteristik gaya belajar kinestetik mampu merepresentasi berdasarkan sumber informasi yang berbeda dan mengemukakan komunikasi yang sederhana melalui hasil, interpretasi, dan penalaran.²⁹ Sehingga menurut Rindu Amelia dkk. bahwa pentingnya memahami gaya belajar siswa pada proses pembelajaran dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih personal dan efektif. Personalisasi pembelajaran sebagai kunci dalam memenuhi kebutuhan masing-masing siswa untuk menyerap, memproses, dan menyimpan informasi.³⁰

Sementara pada materi fungsi trigonometri merupakan salah satu pokok bahasan penting dalam pembelajaran matematika tingkat lanjut di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) pada fase F+ yakni kelas XI sesuai capaian pembelajaran.³¹

²⁶ Prasetya, Cindy Yulia Artha, Makrina Tindangen, and Petrus Fendiyanto. "Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Samarinda." *Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman*. Vol. 3. 2022, hlm.62.

²⁷ Ahmad Alfian Rosidi, Mamluatun Nimah, Eka Rahayu. "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMP Ditinjau dari Kecemasan Matematika." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022), hlm. 3314.

²⁸ *Ibid*, hlm. 3314.

²⁹ *Ibid*, hlm. 3314.

³⁰ Amelia, Rindu, et al. "Memahami Gaya Belajar Siswa: Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2.1 (2025), hlm. 298.

³¹ Kemendikdasmen, "CP dan ATP Fase F Matematika Tingkat Lanjut," [guru.kemendikdasmen.go.id](https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-guru.kemendikdasmen.go.id), [https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-](https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-guru.kemendikdasmen.go.id)

Fungsi trigonometri memiliki keterkaitan erat dengan berbagai konsep penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pemodelan dari fungsi-fungsi trigonometri dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.³² Menurut penelitian Kasmawati dan Usman Mulbar memaparkan bahwa banyak pelajar di tingkat SMA/SMK masih mengalami kesulitan yang signifikan dalam memahami materi trigonometri.³³ Kesulitan ini tidak hanya terjadi pada penguasaan fungsi dasar seperti sinus, kosinus, dan tangen, tetapi juga meliputi penerapan identitas trigonometri serta hukum sinus dan kosinus.³⁴ Banyak siswa yang cenderung menghafal rumus tanpa benar-benar memahami hubungan antar-konsep, sehingga ketika dihadapkan pada soal aplikasi mengalami kesulitan menemukan solusi yang tepat.³⁵

Berdasarkan hasil observasi penelitian pada tanggal 6 November 2025, peneliti menemukan informasi bahwa materi yang berkaitan dengan konsep Trigonometri termasuk ke dalam materi yang sulit bagi siswa kelas XI di SMA Negeri I Gondang Tulungagung. Kemudian berdasarkan informasi dari guru pengampu mata pelajaran matematika lanjut kelas XI pada tanggal 4 Februari 2026, para siswa cenderung sulit mengerjakan soal berbentuk cerita panjang yang membutuhkan kemampuan literasi dan numerasi. Kesulitan dalam menggunakan kemampuan literasi numerasi karena siswa menggunakan metode yang tidak sesuai dalam memproses informasi. Oleh karena itu peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Ditinjau dari Gaya

[penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/matematika-tingkat-lanjut/fase-f/](#), diakses pada tanggal 14 Desember 2025.

³² YD. Kristanto, dkk., *Matematika Tingkat Lanjut untuk SMA/MA Kelas XI (Edisi Revisi)*, 2024, (Kemendikbudristek: Jakarta Selatan), hlm. 131.

³³ Mulbar, Usman. "Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Trigonometri Tingkat SMA/SMK." *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika* 4.2 (2025), hlm. 134.

³⁴ *Ibid*, hlm. 134.

³⁵ *Ibid*, hlm. 134.

Belajar pada Materi Fungsi Trigonometri Kelas XI SMA Negeri I Gondang Tulungagung.”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan di atas, fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa dengan gaya belajar visual pada materi fungsi trigonometri kelas XI di SMA Negeri I Gondang Tulungagung?
2. Bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa dengan gaya belajar auditorial pada materi fungsi trigonometri kelas XI di SMA Negeri I Gondang Tulungagung?
3. Bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa dengan gaya belajar kinestetik pada materi fungsi trigonometri kelas XI di SMA Negeri I Gondang Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa dengan gaya belajar visual pada materi fungsi trigonometri kelas XI di SMA Negeri I Gondang Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa dengan gaya belajar auditorial pada materi fungsi trigonometri kelas XI di SMA Negeri I Gondang Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa dengan gaya belajar kinestetik pada materi fungsi trigonometri kelas XI di SMA Negeri I Gondang Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini memiliki kegunaan yaitu.

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas tentang kemampuan literasi numerasi sesuai gaya belajar siswa pada materi fungsi trigonometri.

2. Secara Praktis

Kegunaan ini ditujukan kepada siswa, guru, sekolah, peneliti, dan peneliti lain sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat memahami terkait tingkatan kemampuan literasi numerasi matematika yang diukur melalui gaya belajar mereka.

- b. Bagi Guru

Diharapkan guru mendapatkan informasi dari gaya belajar siswa dan sejauh mana siswa memahami literasi numerasi matematika. Guru dapat lebih memahami keadaan dan kemampuan setiap siswa sehingga bisa menerima materi dengan baik, menambah variasi bahan ajar yang digunakan serta lebih sering mengajarkan soal yang membutuhkan penalaran dan pemikiran logis agar terjadi peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa. Hal tersebut

mendukung guru dalam melakukan diferensiasi gaya belajar dan media dalam pembelajaran pada materi fungsi trigonometri.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, informasi ini dapat menambah wawasan terkait kemampuan literasi numerasi siswa yang diukur dari gaya belajar mereka pada materi fungsi trigonometri dan sebagai bekal untuk terjun ke dunia pendidikan.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran mendalam akan pentingnya kemampuan literasi numerasi siswa yang ditinjau dari gaya belajar pada materi fungsi trigonometri sehingga peneliti lain bisa melakukan tinjauan ulang serta mengkaji permasalahan ini lebih mendalam.

E. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi perbedaan penafsiran mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada Materi Fungsi Trigonometri Kelas XI SMA Negeri I Gondang Tulungagung” sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan makna berbeda pada judul ini, maka perlu adanya penegasan istilah dari penelitian ini baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Kemampuan Literasi Numerasi

Literasi numerasi berarti pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari serta menganalisis informasi yang ditampilkan dalam

berbagai bentuk lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.³⁶

b. Gaya Belajar

Gaya belajar didefinisikan oleh Bobbi De Porter & Mike Hernacki bahwa gaya belajar merupakan gabungan dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur, dan mengolah informasi.³⁷ Kemudian keduanya memaparkan modalitas gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.³⁸

c. Fungsi Trigonometri

Fungsi trigonometri adalah fungsi dari sebuah sudut yang digunakan untuk menghubungkan antara sudut-sudut dalam suatu segitiga dengan sisi-sisi segitiga tersebut.³⁹ Fungsi trigonometri merupakan bagian dari elemen aljabar dalam capaian pembelajaran pada kelas XI.

2. Penegasan Operasional

a. Kemampuan Literasi Numerasi

Kemampuan literasi numerasi melibatkan cara berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan masalah, memeriksa jawaban, memahami dan menjelaskan solusi, serta mengambil keputusan berdasarkan pemikiran dan penalaran yang logis.

³⁶ Tim Gerakan Literasi Nasional (GLN) Kemendikbud, *Materi Pendukung Literasi Numerasi*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 3.

³⁷ Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan (Diterjemahkan dari Quantum Learning: Unleashing The Genius In You karya Bobbi De Porter bersama Mike Hernacki terbitan Dell Publishing, New York, 1992)*, penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, cetakan xii, 2002, (Bandung: Penerbit Kaifa), hlm. 110-112.

³⁸ *Ibid*, hlm. 112.

³⁹ TS. Sukmadewi, *Modul Pembelajaran SMA Matematika Peminatan Kelas XI*, 2020, (Kemdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Direktorat Sekolah Menengah Atas), hlm. 4.

b. Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara yang disukai siswa untuk memahami, menggali, mengolah, dan memikirkan informasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Gaya belajar visual cenderung belajar melalui penglihatan seperti gambar, diagram, grafik, dan tulisan. Gaya belajar auditorial cenderung belajar melalui pendengaran seperti penjelasan verbal, diskusi, atau audio. Sementara gaya belajar kinestetik cenderung belajar melalui gerakan fisik, praktik langsung, dan pengalaman nyata.

c. Fungsi Trigonometri

Fungsi trigonometri merupakan fungsi yang menghubungkan sudut pada segitiga siku-siku atau sudut pada lingkaran satuan dengan perbandingan panjang sisi-sisinya. Fungsi trigonometri mempelajari hubungan antara sudut α dan nilai fungsi sinus, cosinus, dan tangen. Nilai fungsi tersebut diidentifikasi pada berbagai sudut dalam derajat atau radian. Selanjutnya menggunakan identitas trigonometri dalam penyederhanaan bentuk trigonometri. Serta menganalisis grafik fungsi trigonometri berdasarkan domain, amplitudo, dan periode.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan jalannya penulisan. Sistematika penulisan dalam skripsi terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Setiap bagian akan diperinci sebagai berikut.

1. Bagian awal

Lingkup bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan keaslian

tulisan, pernyataan publikasi, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

2. Bagian inti

Pada bagian inti penelitian ini, pembahasan disusun ke dalam enam bab yang saling berkaitan. Selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari; Konteks Penelitian, Fokus dan Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Teori, terdiri dari; Kajian Pustaka, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Teoritik Penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, memuat; Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahapan Penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian, terdiri dari; Deskripsi Data, Hasil Analisis Data, dan Temuan Penelitian.

BAB V: Pembahasan: terdiri dari kemampuan literasi numerasi siswa ditinjau dari gaya belajar visual, kemampuan literasi numerasi siswa ditinjau dari gaya belajar auditorial, dan kemampuan literasi numerasi siswa ditinjau dari gaya belajar kinestetik.

BAB VI: Penutup, terdiri dari; kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.